

KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT DESA MEDANG TENTANG MAKAM BOYOPATIH

Nisdatun Khoiriyah

Program S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
niezdakhoiriyah@gmail.com

Pambudi Handoyo

Program S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan konstruksi masyarakat Desa Medang tentang Makam Boyopatih. Keberadaan Makam Boyopatih yang terletak di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan selama ini berkaitan dengan mitos larangan makan ikan lele, bagi masyarakat Glagah yang memakan ikan lele akan mengalami gatal-gatal dan pigmen kulit akan belang-belang seperti kulit ikan lele. Untuk mengobati gatal-gatal masyarakat harus ke Makam Boyopati untuk meminta maaf serta mengusapkan air tambak yang berada di depan makam untuk mengobati gatal-gatal. Bagi masyarakat Kabupaten Lamongan adanya makam di Desa Medang terkait dengan adanya mitos tentang larangan memakan ikan lele, dimana Boyopatih yang merupakan tokoh dalam mitos tersebut mengucapkan sumpah jika anak turunannya tidak memakan ikan lele sekaligus menjadi salah satu walitullah yang menyebarkan agama Islam di Desa Medang pada saat itu. Seiring dengan modernisasi, makam dan nilai historisnya yang merupakan realitas objektif tidak mampu di serap secara sempurna oleh anggota masyarakat lainnya, sehingga realitas objektif inilah yang akan memunculkan beberapa versi pemahaman masing-masing individu. Adanya Makam Boyopatih mengakibatkan adanya berbagai tanggapan tentang makna makam tersebut bagi masyarakat Desa Medang. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger yaitu konstruksi sosial dilakukan melalui 3 tahapan yaitu : eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif serta pendekatan interpretatif yang lebih menekankan pengalaman individu dalam memaknai suatu kejadian. Subjek penelitian adalah masyarakat desa Medang. Teknik pengumpulan data yakni melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, kategorisasi data dan analisis data. Temuan data dalam penelitian ini memaparkan bahwa konstruksi masyarakat Medang tentang Makam Boyopatih : Makam Boyopatih sebagai mitos, sebagai penggabul keinginan atau hajat, sebagai pemberi rizki, dan sebagai penyembuhan penyakit. Konstruksi ini berdasarkan pengalaman individu dan juga *stock of knowledge* yang dimiliki individu dalam memaknai makam tersebut.

Kata kunci : Konstruksi sosial, Makam Boyopatih.

ABSTRACT

The purpose of this study to illustrate construction community village Medang about Boyopatih Tomb. The existence of Boyopatih located in the village Medang Glagah district in Lamongan so far relating to the mythical ban catfish feed on fish, for the community Glagah that feeds on fish catfish will experience itching and skin pigment will mottled like fish skin catfish. To treat itching society must be to the mausoleum of Boyopati to apologize as well as touching water fish-ponds that being in front for the tomb of treat the itch. For the community of district Lamongan the existence of the tomb in the village Medang associated with the presence of myth of the prohibition of feed on the catfish, where Boyopatih that as a figure in a myth utter the oath if a child does not eat its derivatives catfishes and is also the one walitullah that disseminates the religion of Islam in the village of Medang. Along with the modernization of its historical value, the tomb and the objective reality wouldn't be perfectly capable in absorbency by other community members, so that objective reality is what will bring up several versions of each individual's understanding. The tomb of Boyopatih resulted in the existence of a range of responses about the meaning of the mausoleum for the people of the village of Medang. Theory on construction social theory using is Peter L. Berger, a social construction is carried out through three phases namely: externalization, internalization and objektivation. This research is a descriptive qualitative research as well as interpretive approach which emphasizes the individual's experience in the interpret an event. Subjec research community is the village of Medang. The method of data collection that is through observation and in depth interviews. Data analysis through data collection techniques, data and analysis of data katagorisasi data. Temuan explained that in this research community construction medang boyopatih: boyopatih about the tomb as a myth, as peng-gabul desire or public, as providers of the front, and as of healing disease. Construction is

based on experience and also individual stock of knowledge possessed of individuals in the handling of the tomb .

Keywords: Social construction, Tomb Boyopatih.

PENDAHULUAN

Masyarakat (*society*) diartikan sebagai sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Menurut Durkheim masyarakat digolongkan atas dua golongan, yaitu masyarakat modern atau masyarakat solidaritas organik dan masyarakat tradisional atau masyarakat solidaritas mekanik (Wardi, Bahtiar, 2006:87). Di dalam masyarakat tradisional inilah yang mempunyai banyak ciri khas dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih kental dengan nilai, norma dan selalu menaati peraturan di suatu daerah, terutama kepada mitos. Begitu juga di masyarakat Desa Medang yang ada di Kabupaten Lamongan ini yang masih memegang teguh adat istiadat daerah tersebut dan mempercayai serta menjalankan tradisi yang ada di dalamnya. Mitos merupakan suatu cerita masa lalu yang mendahului sebuah objek. Masyarakat melalui mitos mencoba mengabstraksi pengalaman dimasa lalu, manusia mencoba untuk mengklasifikasikan fenomena yang ada dan menertibkan dalam alam pikirannya. Upaya pengklasifikasian tersebut tidak lepas dari kebudayaan yang menguasai pola pikir dan sikap mental yang dimiliki (Sri Iswidayati, 2007). *Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya*. Jurnal Humaniora. [(Online). Volume VII. NO. 2. (www.primopdf.com). Diakses tanggal 25 Desember 2014]. Secara tidak langsung masyarakat akan melihat dan memikirkan fenomena yang ada disekitarnya berdasarkan *ground* yang dimilikinya, sehingga mitos masyarakat yang terdapat nilai-nilai yang mencerminkan sikap dan perilaku di dalam dongeng yang akan dikaitkan dengan kehidupan dalam suatu masyarakat, apalagi bagi masyarakat Jawa umumnya cenderung untuk mencari keselarasan lingkungan dan hati nurani yang dilakukan dengan cara metafisik (Selo Soemardjan, 1974:54). Mitos umumnya berkaitan dengan keyakinan dan praktek-praktek yang mengajarkan moral yang tinggi kepada masyarakat. Durkheim menyebutkan istilah *profan* dan *sakral* (Selo Soemardjan, 1974:69). Sakral berisikan unsur bersifat khusus, berisi kebaikan dan dihormati. Ritual sakral yang bisa dilakukan umumnya *tasyakuran*, *ziarah*, memberikan *sesajen*, ataupun mensucikan barang-barang peninggalan yang dianggap keramat. *Profan* bersifat biasa, tidak menarik dan merupakan kebiasaan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu mitos yang berkembang di masyarakat Lamongan khususnya masyarakat di Desa Medang yaitu mitos larangan memakan ikan lele. Hal ini dikarenakan terdapat makam yang dianggap keramat yaitu Makam Boyopatih yang menjadi aktor dan menjadi asal-muasal berkembangnya mitos ikan lele bagi masyarakat Medang secara khusus dan masyarakat Lamongan secara umum. Masyarakat Desa Medang mempercayai jika masyarakat yang tinggal di Desa Medang dilarang untuk memakan lele karena sesepuh Lamongan yang bernama Boyopatih yang dilindungi ribuan lele saat berlindung dari kejahatan masyarakat ketika mencuri keris yang dipinjam Mbok Rondo Mbarang. Sebagai balas budi Boyopatih bersumpah jika Boyopatih dan anak cucunya tidak memakan lele dan jika ada yang melanggar pigmen kulit akan belang seperti pigmen pada ikan lele dan juga mengalami gatal-gatal.

Keberadaan Makam Boyopatih tersebut menjadi suatu daya tarik bagi masyarakat Desa Medang atau warga masyarakat Lamongan. Karena Boyopatih yang juga dianggap sebagai Wali Allah yang mempunyai karomah yang luar biasa dan juga merupakan salah satu santri Sunan Giri yang menyebarkan agama Islam di daerah Lamongan khususnya di daerah Glagah. Sehingga tidak heran jika Makam Boyopatih selalu ramai oleh para peziarah baik yang datang dari daerah Lamongan atau daerah luar Lamongan.

Seiring dengan perkembangan zaman Makam Boyopatih selalu saja dikaitkan dengan larangan memakan ikan lele pada masyarakat Desa Medang Kecamatan Glagah sehingga masih dipertahankan sampai sekarang. Pemaknaan makam tersebut diturunkan kepada generasi berikutnya melalui sosialisasi baik dari keluarga, lingkungan sosial, sebagai peninggalan yang disakralkan. Selain sebagai Makam yang memiliki nilai historis Makam Boyopatih juga mendatangkan nilai ekonomis bagi warga Medang.

Sebuah nilai historis tidak akan bertahan lama jika tidak disertai adanya pewarisan atau penurunan yang dilakukan agen-agen sosialisasi. Adanya sosialisasi akan membuat suatu fenomena Makam Boyopatih tetap berkembang dalam masyarakat, namun seiring perkembangan zaman akan muncul perbedaan dalam pemahaman sebuah simbol. Akan muncul kelompok yang hanya menjalankan sebuah simbol bukan mereka paham akan nilai yang terkandung, melainkan dasar ikut-ikutan lingkungan terdekat. Apalagi dengan kurangnya pemahaman yang ada serta kemajuan pengetahuan membuat beberapa kelompok lebih berpikir logika terhadap sebuah simbol makam tersebut, sehingga akan menimbulkan perbedaan penafsiran bagi masyarakat tersebut. Adanya perbedaan penafsiran akan menimbulkan suatu konstruksi yang berbeda-beda dari setiap individu dalam memaknai makam tersebut.

KAJIAN TEORI

Menurut Peter L Berger, teori konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Teori konstruksi terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Peter L Berger, 1990:1).

Peter L Berger melihat hubungan antara individu dan masyarakat sebagai tindakan individu yang hidup di masyarakat yang dapat melakukan berbagai tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan individu yang dimaksudkan oleh Peter L Berger adalah tindakan yang bukan berasal dari stimulus respon, melainkan pada makna-makna subjektif (makna yang muncul berdasarkan keyakinan seseorang) yang dimiliki seorang individu yang berisikan tujuan yang hendak dicapainya, cara, sarana untuk mencapai tujuan dan situasi atau kondisi tindakan yang akan dilakukan terdapat dua macam realitas yaitu : realitas diri yang subjektif dan realitas bersama yang objektif.

Bagi Berger dan Luckmann, keadaan masyarakat merupakan suatu pola yang sudah tertata secara sistematis sebagai kenyataan yang tertib dan tertata (Poloma, 2007:304). Berbagai realitas atau kejadian yang mengikuti awal terciptanya suatu masyarakat menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri misalnya keberadaan mitos atau kepercayaan yang selalu turun menurun diwariskan kegenerasi selanjutnya agar terjaga tatanan pola masyarakat yang sesuai dengan awal terciptanya masyarakat di suatu tempat tertentu. Adanya berbagai fenomena yang mendasari terciptanya pengetahuan yang ada terkadang tidak semua anggota masyarakat dalam mengetahui makna atas realitas yang terjadi dan lebih kepada pemahaman bersama sehingga membuat individu lainnya menyakini kebenarannya.

Terdapat tiga pokok dalam teori konstruksi sosial Petter L Berger dalam membentuk masyarakat sebagai realitas objektif yaitu, eksternalisasi, internalisasi, dan objektivikasi (Poloma, 2007:303). Eksternalisasi adalah proses dimana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi tersebut sarana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Individu dan masyarakat menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosikulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai individu yang mampu beradaptasi dan juga mereka yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan dunia sosio-kultural tersebut.

Internalisasi yaitu momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri didalam dunia sosio-

kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial kedalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada didalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio-kultural. Melalui internalisasi individu akan menyerap nilai-nilai yang ada dimasyarakat yang nantinya akan diserap kedalam diri individu.

Objektivikasi adalah proses dimana individu berusaha untuk berinteraksi dengan dunia sosio-kulturalnya. Didalam objektivikasi, realitas sosial tersebut seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi relitas objektif, sehingga dirasakan ada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada diluar diri yang objektif. Dua realitas tersebut membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusional. Pelebagaan atau institusional yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Didalam proses pelebagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman didalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan.

Teori ini dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat Medang tentang konstruksi Makam Boyopatih, dalam pembentukan konstruksi sosial melalui tahapan eksternalisasi, internalisasi, dan objektivikasi.

METODE PENELITIAN

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2006:11). Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian deskriptif, dalam penyajian ini data-data yang diperoleh akan dijelaskan secara terinci dan kompleks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif adalah pendekatan penelitian yang melihat fenomena dan pengalaman dari objek penelitian. Pendekatan intrepretatif berangkat dari upaya untuk mencari kejelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya berdasarkan pada pengalaman seseorang, dan menghasilkan berbagai pemikiran yang berbeda-beda setiap orang tergantung pada pengalaman yang telah diperolehnya. Pendekatan intrepretatif khususnya melihat pemikiran yang ada di masyarakat berasal dari berbagai fenomena yang ada di dalam kehidupan sehari-hari diterima begitu saja oleh anggota masyarakat. Ia merupakan satu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan mereka dan dipelihara sebagai yang nyata oleh pikiran dan tindakan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen. Observasi dilakukan di lapangan

untuk mengetahui kondisi lingkungan sekitar berkaitan dengan bagaimana kondisi lapangan. Pertama-tama, dilakukan pengamatan di Desa Medang dan Makam Boyopatih. Observasi dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif, dalam metode observasi yang dilakukan adalah dengan datang ke tempat penelitian tetapi tidak mengikuti kegiatan dari masyarakat Medang.

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang digunakan saat melakukan wawancara. Pedoman wawancara ini digunakan sebagai bekal ketika datang ke masyarakat Medang. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Guna membatasi banyaknya pertanyaan dalam wawancara. Wawancara tidak terstruktur ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal (Moleong, 2006:19). Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara dengan cara menentukan topik dan pertanyaan secara bebas, sehingga tidak ada keterikatan terhadap pertanyaan yang akan diajukan.

Proses penggalian data dilakukan dengan wawancara secara mendalam karena dengan wawancara mendalam maka akan memperoleh data secara terperinci dari subjek penelitian. Proses penggalian data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan, namun apabila data yang di peroleh masih kurang maka akan dilakukan wawancara kembali sehingga data yang di peroleh sudah terkumpul.

Analisis data dilakukan ketika data sudah terkumpul keseluruhan maka proses selanjutnya yakni melakukan penggalian data yang diperoleh. Data yang telah di peroleh tersebut lalu di kategorisasi, selanjutnya data tersebut dianalisis berdasarkan katagorisasi data tersebut. Analisis selanjutnya dilakukan sampai pada titik data yang diperoleh mengalami kesamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makam Boyopatih berada di desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Keberadaan makam ini menjadi suatu cikal-bakal adanya mitos larangan makan ikan lele bagi masyarakat Medang khususnya dan masyarakat Lamongan pada umumnya. Adanya Makam Boyopatih ini menjadi suatu daya tarik bagi masyarakat untuk datang dan berziarah ke makam tersebut. Hal ini dikarenakan di makam tersebut terdapat air telaga yang di percaya mampu mengobati penyakit gatal-gatal, selain itu masyarakat desa Medang juga percaya bahwa makam tersebut mempunyai suatu nilai magis dan kekuatan spritual sehingga masyarakat percaya jika berdoa di makam seorang yang dianggap mempunyai keistimewaan maka doa tersebut akan mudah dikabulkan. Adapun latar belakang masyarakat Medang mengkonstruksi makam Boyopatih antara lain:

1. Asal usul mitos Makam Boyopatih

Adanya Makam Boyopatih tidak lepas dari peristiwa zaman dahulu dimana seorang anak yang berasal dari daerah Lamongan yang bernama Boyopatih yang setelah dia dewasa menjadi santri dari pesantren yang dipimpin oleh Kanjeng Sunan Giri. Suatu saat Kanjeng Sunan Giri memerintahkan Boyopatih untuk

mengambil keris pusaka yang dipinjam oleh Mbok Rondo Mbarang. Mbok Rondo Mbarang meminjam keris sakti untuk mencegah huru hara atau konflik selama masa penyebaran agama islam di nusantara. Kanjeng Sunan Giri meminjamkan keris pusaka dengan syarat tidak boleh dibuat untuk membunuh orang dan harus dikembalikan setelah tujuh bulan purnama. Namun setelah tujuh purnama keris tersebut tidak kunjung di kembalikan. Lalu akhirnya Kanjeng Sunan Giri menyuruh Boyopatih untuk mengambil keris tersebut di rumah Mbok Rondo. Boyopatih meminta dengan halus agar keris tersebut dikembalikan namun Mbok Rondo tersebut menolaknya, akibatnya Boyopatih meminta dengan cara kasar yakni Boyopatih menyamar menjadi seekor kucing dan mengambil keris itu secara diam-diam. Namun Mbok Rondo mengetahui kalau kerisnya telah di curi dan akhirnya Mbok Rondo berteriak-teriak maling kepada warga agar warga mengejar Boyopatih. Pada saat dikejar warga Boyopatih menemui jalan buntu dan juga terdapat tambak yang berisi ikan lele, Boyopatih berfikir lebih baik dia mati terkena *patil* ikan lele yang beracun dari pada harus mati di tangan para warga yang mengejarnya. Para warga lalu meninggalkan Boyopati yang berada di tambak tersebut menggira kalau Boyopatih akan mati karena terkena *patil* ikan lele, namun tidak disangka bahwa Boyopatih masih hidup karna didalam tambak tersebut. Setelah selamat Boyopatih bersumpah jika anak turunya tidak akan makan ikan lele dan apabila dilanggarnya maka akan mengalami musibah dan gatal-gatal.

2. Proses ritual ziarah kubur di Makam Boyopatih

Masyarakat biasanya datang melakukan *ziarah* makam sebulan sekali yaitu pada malam "Jumat Pon" dan puncak kedatangan pe-*ziarah* pada Jumat paginya. Kedatangan para pe-*ziarah* selain untuk mengunjungi Makam Boyopatih untuk berdoa, ada juga yang melakukan *ziarah* karena ingin segera terkabulkan keinginannya. Adapun tata cara yang dilakukan ketika ber-*ziarah* yaitu: dengan mensucikan diri terlebih dahulu, Setelah mensucikan diri pe-*ziarah* akan menaburkan bunga di makam Boyopatih lalu membaca surat *yasin* dan *tahlil* serta doa-doa yang akan menjurus kepada permohonan yang diharapkan pe-*ziarah*.

Umumnya bagi pe-*ziarah* tidak hanya datang sekali, karena terdapat beberapa pe-*ziarah* yang datang dengan membawa *nasi tumpeng* atau *sesaji* yang disimbolkan sebagai rasa ucapan syukur atas terkabulkan keinginan pe-*ziarah* setelah datang ke Makam Boyopatih. Selain *nasi tumpeng* juga biasanya pe-*ziarah* yang telah tercapai hajatnya memberikan uang *tebasan* sebagai pengganti *nasi tumpeng* uang tersebut diberikan kepada juru kunci agar juru kunci yang memasak *nasi tumpeng*. *Nasi tumpeng* yang diberikan peziarah nantinya akan diberikan kepada juru kunci atau masyarakat sekitar untuk dimakan bersama-sama.

3. Air telaga yang dipercaya mengobati penyakit.

Didepan Makam Boyopatih terdapat suatu telaga yang dipercaya mampu mengobati penyakit kulit akibat tidak mematuhi mitos untuk tidak makan ikan lele. Bagi

pe-*ziarah* yang menginginkan kesembuhan dari penyakit kulit yang diderita pe-*ziarah* dapat mengambil air yang berada dalam telaga dan membasuhnya ke bagian yang sakit serta berdoa memohon kesembuhan atas penyakit yang di deritanya. Namun di dalam makam, juru kunci selalu menyediakan air telaga yang sudah di taruh di dalam botol yang telah didoakan oleh juru kunci sehingga pe-*ziarah* yang menginginkan air telaga cukup membeli air botol yang sudah disiapkan oleh juru kunci. Walaupun kandungan air telaga di depan Makam Boyopatih belum dibuktikan secara medis mampu mengobati berbagai penyakit khususnya penyakit kulit, tapi sugesti dari masyarakat serta pe-*ziarah* yang meyakini kehebatan air di depan makam Boyopatih inilah yang menjadikan air telaga di depan makam Boyopatih masih dipercaya mampu menyembuhkan penyakit sampai sekarang.

Adanya Makam Boyopatih membuat masyarakat melakukan berbagai tindakan yang berdasarkan keyakinannya. Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti ada empat macam pemaknaan tentang Makam Boyopatih bagi masyarakat Desa Medang. Setiap orang akan mempunyai pemaknaan atau keyakinan yang akan mempengaruhi tindakan masyarakat akan Makam Boyopatih. Adanya keyakinan tentang Makam Boyopatih ini berdasarkan tindakan yang dilakukan orang-orang sekitar yang akan mempengaruhi seorang individu dalam mengambil tindakan, pengalaman individu atau lingkungan dimasa lalu yang menjadikan masyarakat mampu mengambil nilai-nilai atau menyimpulkan suatu pemaknaan, yang serta sosialisasi yang terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar akan mempengaruhi seorang individu untuk membentuk suatu pemaknaan subjektif. Pemaknaan subjektif inilah yang akan mendorong pada tujuan yang hendak dicapai seorang individu. Adanya pemaknaan subjektif atas suatu hal membuat segala tindakan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan atas pemahaman tentang tujuan yang akan dicapai sehingga memilih tindakan yang akan mengarahkan tercapainya tujuan yang dimaksud. Pemaknaan subjektif inilah yang menurut Peter L. Berger sebagai konstruksi sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dapat diketahui jika konstruksi sosial masyarakat Desa Medang dapat dibedakan menjadi empat macam penggolongan tentang Makam Boyopatih. Keempat penggolongan itu adalah Makam Boyopatih sebagai mitos didalam masyarakat, Makam Boyopatih sebagai *pengabul hajat* atau keinginan, Makam Boyopatih sebagai pemberi rezeki dan Makam Boyopatih sebagai penyembuhan penyakit. Konstruksi sosial yang beragam ini bukan hanya karena cerita turun temurun untuk selalu meneruskan tradisi yang ada di Desa Medang, tapi juga pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian sehingga secara tidak langsung subjek penelitian menyatakan makna keberadaan berdasarkan apa yang diketahui berdasarkan kejadian yang dialami.

a. Konstruksi Makam Boyopatih sebagai Mitos

Pemaknaan Makam Boyopatih sebagai mitos dalam masyarakat Desa Medang. Masyarakat Desa Medang yang memaknai makam sebagai mitos dalam masyarakat dikarenakan tokoh yang ada dalam mitos yang

berkembang di Kabupaten Lamongan khususnya Desa Medang tentang mitos larangan untuk tidak memakan ikan lele merupakan Boyopatih yang telah dimakamkan di Desa Medang. Sehingga masyarakat menghormati Makam Boyopatih berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan juga karna adanya sosialisasi dari orang-orang terdahulu dan juga pengalaman individu dalam memaknai makam tersebut.

b. Konstruksi Makam Boyopatih sebagai pengabul hajat atau keinginan.

Pengelompokan yang kedua adalah konstruksi Makam Boyopatih sebagai pengabul hajat atau keinginan bagi masyarakat Desa Medang. Pengabul hajat atau keinginan dalam penelitian ini adalah kondisi para pe-*ziarah* yang berdoa kepada makam meminta agar dikabulkan keinginannya. Walaupun ada keyakinan jika berdoa hanya ditujukan kepada Allah, namun Makam Boyopatih merupakan salah satu media untuk meminta terkabulnya keinginan pe-*ziarah* yang berdatangan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang datang untuk berziarah. Sebagian dari para pe-*ziarah* menginginkan untuk terkabulkannya hajat atau keinginan dengan cara melakukan *ziarah* ke Makam Boyopatih tidak hanya untuk mengabulkan keinginan saja, tapi keberadaan Makam Boyopatih terkait dengan tradisi masyarakat Desa Medang untuk selalu melakukan ritual *ziarah* ketika hendak menggelar suatu acara. Selain itu, ketika masa politik misalnya pemilihan umum, pemilihan kepala daerah, pemilihan kepala desa banyak pejabat yang datang ke Makam Boyopatih untuk meminta restu kepada sesepuh Kabupaten Lamongan agar memenangkan pemilihan tersebut. Ritual untuk melakukan *ziarah* ke Makam Boyopatih dianggap sebagai tradisi selama musim politik, apalagi bagi pejabat yang terpilih akan membuat para aktor politik lainnya untuk selalu melakukan ritual *ziarah* ke Makam Boyopatih untuk memenangkan pemilihan dimasa politik berikutnya

c. Konstruksi Makam Boyopatih sebagai pemberi Rezeki

Pengelompokan yang ketiga adalah konstruksi Makam Boyopatih sebagai pemberi rezeki bagi masyarakat Desa Medang. Pemberi rezeki didalam penggolongan ini merupakan kondisi pe-*ziarah* untuk meminta rezeki dengan cara-cara tertentu. Adanya kepercayaan terhadap Makam Boyopatih membuat masyarakat mempercayai apapun yang ada dalam Makam Boyopatih mempunyai kekuatan magis. Begitu pula yang terjadi dengan penggolongan meminta rezeki kepada Makam Boyopatih.

Pemberi rezeki ini dapat berupa penyalahgunaan makam yang merupakan tempat yang dihormati, namun ada para pe-*ziarah* yang datang menginginkan nomor togel biasanya menginap semalaman dan berharap untuk mimpi yang nantinya akan ditafsirkan ke dalam nomor togel. Selain itu di Desa Medang yang masih mempercayai segala sesuatu yang terkandung dalam Makam Boyopatih mempunyai kekuatan magis salah satunya dengan *tumpengan* yang selalu dilakukan di Makam Boyopatih. Masyarakat banyak yang percaya jika menyebarkan *nasi tumpengan* yang didapatkan dari

Makam Boyopatih mampu untuk menyuburkan tanah bagi yang mempunyai sawah dan bagi yang mempunyai tambak akan membuat ikan-ikan besar dan gemuk saat panen.

d. Konstruksi Makam Boyopatih sebagai pengobatan penyakit

Penggolongan yang terakhir adalah konstruksi sosial makam Boyopatih sebagai pengobatan penyakit bagi masyarakat Desa Medang. Pengobatan penyakit merupakan kondisi masyarakat untuk datang ke Makam Boyopatih meminta kesembuhan penyakit. Adanya kepercayaan maka air tambak didepan Makam Boyopatih mampu mengobati penyakit, membuat banyak masyarakat yang datang dengan tujuan ingin sembuh dari penyakit yang di deritanya. Banyaknya orang yang meminta kesembuhan dari penyakit yang diderita terutama penyakit kulit, membuat Makam Boyopatih terkenal ke seluruh pelosok Kabupaten Lamongan. Sehingga tak jarang banyak yang ber-*ziarah* dengan maksud ingin sembuh dari penyakit.

Berdasarkan teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Berger, masyarakat mempunyai berbagai tindakan yang dianggapnya baik, adanya keyakinan pada masyarakat tentang Makam Boyopatih dan mitos merupakan realitas objektif, dimana realitas objektif adalah pemahaman berdasarkan pengalaman bersama yang telah disetujui anggota masyarakat lain untuk menerimanya dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat hidup teratur dan tertib. Makam Boyopatih selalu dikaitkan dengan mitos larangan memakan ikan lele bagi masyarakat Kabupaten Lamongan dapat dikatakan sebagai pendapat umum sebagaimana masyarakat Kabupaten Lamongan Khususnya masyarakat Desa Medang yang memilih untuk tidak memakan lele karena adanya makam Boyopatih seperti kepercayaan yang dianut dalam masyarakat tersebut. Tapi yang harus diingat jika individu mempunyai karakteristik yang berbeda dalam penyerapan makna ketika proses sosialisasi berlangsung, akibatnya individu mempunyai berbagai versi pemahaman.

Tahapan konstruksi sosial dimulai dari tahapan eksternalisasi, internalisasi, kemudian menjadi objektivasi. Eksternalisasi adalah proses dimana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi tersebut sarana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Pada momen eksternalisasi akan nampak individu yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosiokulturalnya, sehingga apa yang dalam lingkungan sosiokultural tidak bisa terserap secara sempurna bahkan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Selanjutnya adalah tahapan internalisasi. Internalisasi yaitu momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Pada tahapan internalisasi seorang individu akan menyesuaikan apa yang dia ketahui tentang kondisi lingkungan eksternal kemudian dicocokkan dengan kondisi dirinya. Pada tahapan ini individu akan memutuskan untuk melakukan atau meninggalkan apa yang dapat dari tahapan eksternalisasi menjadi sesuai dengan tujuan yang hendak dia inginkan. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial kedalam diri atau realitas objektif menjadi realitas

subjektif. Realitas sosial itu berada didalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio-kultural. Tahapan eksternalisasi dan internalisasi tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada tahapan sosialisasi. Sosialisasi yang baik dilakukan orang yang mempunyai kekuatan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang mempunyai kekuatan yang setara ataupun kekuatan lebih rendah. Tahapan terakhir adalah objektivasi. Objektivasi adalah proses dimana individu akan berusaha untuk berinteraksi dengan dunia sosio-kulturalnya. Didalam objektivasi, realitas sosial tersebut seakan-akan berada diluar diri individu namun individu mampu menjadikan realitas sosial yang ada menjadi tindakan, ekspresi, keyakinan yang ada dalam realitas subjektif.

Bagi Berger, suatu masyarakat akan membentuk suatu pola yang sudah tertata secara sistematis sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Berbagai realitas atau kejadian yang mengikuti awal terciptanya suatu masyarakat menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri misalnya keberadaan mitos atau kepercayaan yang selalu turun menurun diwariskan kegenerasi selanjutnya agar terjaga tatanan pola masyarakat yang sesuai dengan awal terciptanya masyarakat suatu tempat tertentu. Hal inilah yang membuat masyarakat yang masih memegang teguh suatu tradisi, sehingga membuat golongan tua akan menurunkan tradisi baik yang berupa tindakan atau cerita kepada generasi berikutnya agar generasi selanjutnya mampu mempertahankan suatu pola yang telah ada di masyarakat. Dikuatirkan bila tidak ada penurunan atau sosialisasi akan membuat masyarakat menciptakan realitas baru yang tidak sesuai dengan keteraturan telah terjadi bertahun-tahun.

Bagi generasi sesudahnya yang hidup dalam lingkungan yang memegang tradisi dengan kuat. Penurunan suatu pengetahuan lebih kepada menjaga tradisi atau pengetahuan yang sudah ada dalam masyarakat. Sehingga muncul adanya rasa berbeda jika dalam suatu masyarakat ditemukan hal yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan, apalagi jika pengetahuan atau tradisi yang ada merupakan suatu realitas umum atau kebenaran umum yang telah diyakini kebenaran oleh masyarakat. Dengan kata lain berbagai fenomena yang mendasari terciptanya pengetahuan di dalam masyarakat terkadang tidak semua anggota masyarakat dalam mengetahui makna atas realitas yang terjadi, namun individu lainnya lebih memilih untuk mengikui alur atau pola yang ada sebagai kebenaran umum di dalam suatu masyarakat.

Peranan orang tua dalam memberikan berbagai pengetahuan yang terkait dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat disebut tahapan sosialisasi. Peranan tahapan sosialisasi sebagai penghubung antara eksternalisasi dan internalisasi memegang peranan yang besar dalam pembentukan konstruksi sosial. Melalui sosialisasi primer inilah anak sedari kecil dikenalkan dengan berbagai pengetahuan yang berkembang di masyarakat baik itu nilai dan norma serta berbagai praktek-praktek sosial yang dianggap baik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Adanya penurunan pengetahuan (sosialisasi) terhadap suatu mitos untuk menghindari kesalahan yang sama dan menjaga keteraturan yang telah ada dalam masyarakat merupakan salah satu cara agar anggota masyarakat yang lebih muda tidak sampai melakukan perilaku yang menyimpang, walaupun anggota masyarakat yang muda belum tentu mengetahui proses terjadinya suatu mitos tentang larangan memakan ikan lele, namun pengaruh orang tua yang mempunyai kekuatan memaksa akan membentuk kebenaran umum bagi anggota masyarakat muda. Menurut Berger dan Luckman, keadaan masyarakat merupakan suatu pola yang sudah tertata secara sistematis sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Berbagai realitas atau kejadian yang mengikuti awal terciptanya suatu masyarakat menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri misalnya keberadaan mitos atau kepercayaan yang selalu turun menurun diwariskan kegenerasi selanjutnya agar terjaga tatanan pola masyarakat yang sesuai dengan awal terciptanya masyarakat di suatu tempat tertentu.

Hasil dari eksternalisasi nantinya bisa berupa realitas sosial dimana individu mengetahui berbagai realitas objektif yang ada di masyarakat. Misalnya tentang keberadaan makam Boyopatih yang dikaitkan dengan para pendatang mengenai mitos larangan untuk memakan ikan lele. Para pendatang tidak membutuhkan proses untuk berpikir terciptanya suatu mitos dalam masyarakat, namun para pendatang hanya dituntut untuk meyakini mitos yang sudah lama berkembang dalam masyarakat ke dalam setiap individu masing-masing. Apalagi pengalaman individu yang terjadi selalu dikaitkan dengan kondisi realitas sosial ketika proses eksternalisasi sedang terjadi.

Ketika seorang dihadapkan pada realitas yang ada dengan berbagai struktur yang ada, individu akan meneruskan proses internalisasi sebagai kelanjutan dari eksternalisasi, jadi individu mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan berbagai struktur atau aturan sosial disesuaikan dengan keadaan individu atau internalisasi. Pada tahapan internalisasi akan terjadi pemikiran yang terkait dengan berbagai pengalaman dimasa lalu sehingga diakhir tahapan internalisasi terdapat suatu pengetahuan yang telah disesuaikan dengan diri individu

Objektivasi dapat diartikan bagaimana nilai-nilai pengetahuan yang telah ada didalam setiap individu yang telah mengalami internalisasi mampu untuk diwujudkan dalam tindakan, bahasa, ataupun ekspresi. Berger menyebutkan proses semacam ini dengan kata pelembehan. Dalam proses objektivikasi ini individu melakukan hal yang menurutnya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga tindakan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah di internalisasikan dalam dirinya. Sehingga apa yang telah dilakukan dan di ucapkan oleh individu merupakan hasil dari eksternalisasi dan internalisasi yang dilembagakan dalam bentuk konstruksi sosial.

No.	Nama Informan	Konstruksi Sosial	Eksternalisasi	Internalisasi	Objektifikasi
1.	Abah Tholib	Makam Boyopatih sebagai mitos	Mengatahui sejarah makam dari sesepuh desa.	Percaya dengan mitos dan mengikuti tradisi	Tidak makan lele dan menjadi juru kunci makam
2.	Bapak Akhsanu din	Pegabul <i>hajat</i> /keinginan	Masyarakat selalu berziarah ke makam ketika mempunyai <i>hajat</i> dan keinginan	Menjalankan tradisi	Melakukan ziarah
3.	Bapak Bambang	Memberi <i>rizeki</i> bagi masyarakat Medang	Makam diyakini sebagai pembawa berkah	Menjalankan tradisi	Menebarkan nasi dan bunga layon ke tambak agar hasil panen melimpah
4.	Bapak Saifullah	Sebagai media penyembuhan penyakit	Banyak masyarakat yang datang untuk menyembuhkan penyakit gatal-gatal	Menjalankan tradisi	Datang ke Makam Boyopatih untuk mengobati Penyakit

SIMPULAN

Keberadaan Makam Boyopatih yang terletak di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Mitos yang ada di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan mempercayai bahwa bagi masyarakat yang memakan ikan lele akan mengalami penyakit gatal-gatal dan pigmen kulit menyerupai ikan lele. Untuk pengobati penyakit ini masyarakat harus mendatangi Makam Boyopatih untuk meminta maaf dan mengusapkan air tambak yang berada di depan makam. Boyopatih sebagai tokoh makam melarang keturunannya untuk memakan ikan lele tersebut. Masyarakat Medang sangat menghormati Boyopatih dan menganggapnya sebagai salah satu *walitullah* yang menyebarkan agama islam di Desa Medang.

Seiring perkembangan zaman, Makam Boyopatih kian ramai dikunjungi pe-*ziarah* dari berbagai kota untuk melakukan *ziarah*, meminta permohonan, atau meminta penyembuhan penyakit. Makam Boyopatih kini menjadi salah satu tempat yang mempunyai kekuatan spiritual yang konon mendatangkan banyak orang ke Makam Boyopatih. Ritual ber-*ziarah* ke makam Boyopatih merupakan hal yang wajar bagi masyarakat Desa Medang. Apalagi dilakukan pada hari keramat yaitu pada "Jumat Pon". Maka permohonan yang dilakukan oleh warga akan terkabul.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dapat diketahui bahwa konstruksi sosial masyarakat Desa Medang dapat dibedakan menjadi empat macam penggolongan. Yaitu : 1) Makam Boyopatih sebagai mitos di dalam masyarakat, 2) Makam Boyopatih sebagai pegabul *hajat* atau keinginan, 3) Makam Boyopatih sebagai pemberi *rezeki*, dan 4) Makam Boyopatih sebagai penyembuhan penyakit. Konstruksi sosial tersebut tidak hanya dari mitos dan cerita turun temurun namun juga berangkat dari pengalaman masyarakat Medang. Sehingga secara tidak masyarakat menyatakan

makna keberadaan berdasarkan apa yang mereka ketahui dari kejadian yang mereka alami.

Berdasarkan konstruksi sosial yang pertama yaitu pemaknaan Makam Boyopatih sebagai mitos dalam masyarakat Desa Medang. Masyarakat Desa Medang yang memaknai makam sebagai mitos dalam masyarakat, hal ini dikarenakan tokoh yang ada pada mitos di Kabupaten Lamongan adalah mitos larangan untuk tidak memakan ikan lele. Karena mereka mempercayai bahwa lele tersebut adalah Boyopatih yang sudah dimakamkan di Desa Medang Lamongan.

Konstruksi sosial kedua adalah konstruksi Makam Boyopatih sebagai pengabul hajat atau keinginan bagi masyarakat Desa Medang. Pengabul hajat atau keinginan dalam hal ini adalah kondisi para pe-*ziarah* yang berdoa di makam dan meminta pengharapan supaya dikabulkan keinginannya. Meskipun terdapat keyakinan yang menyebutkan bahwa berdoa hanya ditujukan kepada Allah, namun bagi masyarakat Desa Medang Makam Boyopatih merupakan salah satu media untuk meminta terkabulnya keinginan kepada Allah SWT.

Konstruksi sosial yang ketiga adalah konstruksi Makam Boyopatih sebagai pemberi rezeki bagi masyarakat Desa Medang. Pemberi rejeki di dalam hal ini merupakan kondisi pe-*ziarah* untuk meminta rezeki dengan cara-cara tertentu. Adanya kepercayaan terhadap Makam Boyopatih membuat masyarakat mempercayai bahwa yang ada di dalam Makam Boyopatih mempunyai kekuatan *magic*.

Konstruksi sosial yang keempat adalah konstruksi sosial sebagai pengobatan penyakit bagi masyarakat desa Medang. Bahwa masyarakat mempercayai jika mereka mendatangi Makam Boyopatih untuk meminta kesembuhan penyakit, maka hal itu akan terwujud. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepercayaan air tambak di depan makam Boyopatih yang mampu mengobati penyakit membuat banyak masyarakat yang datang dengan tujuan ingin sembuh dari penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

Bahtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung :Remaja Rosdakarya

Berger, Peter L. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES

Iswidayati, Sri. 2007. *Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya*. Jurnal Humaniora. (Online). Volume VII. NO. 2. (www.primopdf.com). Diakses tanggal 25 Desember 2014).

Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Poloma, Margareth M. 2007. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soemardjan, Selo. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI Press.

Sri Iswidayati. 2007. *Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya*. Jurnal Humaniora. [(Online). Volume VII. NO. 2. (www.primopdf.com). Diakses tanggal 25 Desember 2014).]